

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (selanjutnya disebut sebagai BIPA) saat ini tengah menggeliat untuk bangkit menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang membanggakan di antara bahasa lainnya di dunia. Perkembangan BIPA dari segi jumlah negara penyelenggara BIPA terjadi peningkatan, tetapi dari segi jumlah pemelajar, telah terjadi penurunan (Rivay, 2010). Namun demikian, di tengah maraknya berbagai masalah mengenai kedudukan bahasa Indonesia itu sendiri, para penggiat BIPA terus menerus berupaya memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran BIPA.

Perkembangan BIPA di Jepang pun mengalami berbagai dinamika. Menurunnya jumlah pemelajar BIPA pada beberapa perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya terjadi cukup tajam, terutama pada tingkat menengah ke atas. Hal ini patut disayangkan, karena secara ekonomi jumlah investasi Jepang di Indonesia meningkat. Jepang merupakan salah satu investor terbesar di Indonesia. (Badan Kordinasi Penanaman Modal, 2020). Berdasarkan pengamatan penulis dan wawancara pada beberapa pembelajar dan pengajar BIPA pada beberapa perguruan tinggi di Jepang dan di Indonesia, masalah sosial politik ditenggarai sebagai salah satu penyebab turunnya animo peminat Indonesia. Selain itu mereka merasa bahwa Bahasa Indonesia sulit dipelajari terutama tata bahasanya. Padahal salah satu ketertarikan mereka pada awal mengenal Bahasa Indonesia adalah kemiripan bunyi dengan bahasa Jepang, sehingga mudah untuk diingat. Akan tetapi ketika mulai mempelajari tata bahasa, kesulitan mulai terjadi terutama saat diperkenalkan imbuhan (Nomura, 2012).

Anggapan kompleksnya bahasa Indonesia ini berimplikasi pada kesulitan aspek struktur. Pada tingkat pemula-menengah, pemelajar mulai merasa sulit dan bosan mempelajarinya (Pangesti, 2017). Suyoto bahkan menyebutkan kompleksitas bahasa Indonesia ini pada pemelajar Jepang telah menyebabkan kemandekan kompetensi (Suyoto, 2014).

Dari segi struktur kalimat, Kosadi dalam artikelnya menyimpulkan bahwa kendala-kendala penguasaan struktur kalimat dikarenakan ketidakpahaman terhadap makna yang terkandung di dalam struktur kalimat, pemahaman terhadap konsep struktur kalimat bahasa Indonesia yang masih samar-samar, belum dikuasanya satuan linguistik, dan penguasaan kosa kata serta proses pembentukannya yang belum banyak diketahui pemelajar (Hidayat S, 2001) . Sedangkan bentuk kesalahan yang dominan dilakukan oleh pemelajar BIPA menurut penelitian yang telah dilakukan Fathmawati adalah penulisan huruf kapital, imbuhan, gabungan kata, kata depan, dan unsur serapan (Fatmahwati_A, 2017).

Pengerucutan jumlah animo pemelajar Bahasa Indonesia yang terjadi pada pemelajar Jepang dapat dilihat dari jumlah peserta *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken* (Uji Kemahiran Bahasa Indonesia). *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken* merupakan salah satu uji kemahiran bahasa Indonesia di Jepang, yang diselenggarakan Himpunan Penyelenggara Ujian Bahasa Indonesia (HIPUBI) yang juga hanya ada di Jepang, bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Badan Bahasa). Uji ini banyak digunakan baik oleh pemelajar BIPA, maupun perusahaan dan lembaga-lembaga Jepang yang berkaitan dengan Indonesia.

Tabel 1.1 Data Peserta Indoneshiago Ginou Kentei Shiken pada Uji ke-46,47, dan 48

級 (Tingkat)	第 46 回 (Uji ke-46)		第 47 回 (Uji ke-47)		第 48 回 (Uji ke-48)	
	出願者数 (Jumlah peserta)	合格者数 (Peserta lulus)	出願者数 (Jumlah peserta)	合格者数 (Peserta lulus)	出願者数 (Jumlah peserta)	合格者数 (Peserta lulus)
特 A 級 (Tingkat A Khusus)	4	0	-	-	1	0
A 級 (Tingkat A)	43	4	39	2	43	2
B 級 (Tingkat B)	170	13	139	11	184	18

級 (Tingkat)	第 46 回 (Uji ke-46)		第 47 回 (Uji ke-47)		第 48 回 (Uji ke-48)	
	出願者数 (Jumlah peserta)	合格者数 (Peserta lulus)	出願者数 (Jumlah peserta)	合格者数 (Peserta lulus)	出願者数 (Jumlah peserta)	合格者数 (Peserta lulus)
C 級 (Tingkat C)	404	152	431	149	473	149
D 級 (Tingkat D)	426	251	436	244	456	284
E 級 (Tingkat E)	319	220	304	196	362	261
合計 (Jumlah)	1366	640	1349	602	1519	714

Sumber: <https://www.i-kentei.com/peserta/data/index.html>

Sebagai uji kemahiran bahasa Indonesia yang sering digunakan di Jepang, *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken* digunakan sebagai alat ukur kemahiran berbahasa Indonesia oleh banyak instansi dan perusahaan Jepang yang mempunyai hubungan kerja sama dengan Indonesia dalam memberikan apresiasi. Apresiasi ini terkait dengan posisi dan jabatan pada saat mengevaluasi perekrutan dan penempatan karyawan, serta berupa tunjangan khusus. Sedangkan pada beberapa perguruan tinggi yang menyelenggarakan Bahasa Indonesia baik sebagai mata kuliah wajib ataupun mata kuliah pilihan, hasil *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken* telah dimasukkan ke dalam kurikulum mereka, dan diakui sebagai nilai (Kyoko Funada, 2018).

Kesulitan mengenai tata bahasa ini ternyata tidak hanya dialami oleh pemelajar. Pengajar pun kerap mengalami kesulitan, terutama bagi pengajar pemula. Pada aspek tata bahasa sering timbul pertanyaan yang mana yang harus diajarkan terlebih dahulu, agar pembelajaran efektif? Sejauh mana batasannya? Bagaimana urutan yang sistematis? Hal-hal tersebut sering dipertanyakan (Adnyana, 2014). Kesulitan ini pun peneliti alami ketika harus menentukan kurikulum beserta perangkatnya termasuk pengembangan buku ajar saat memulai mengajar di salah satu perguruan tinggi di Jepang pada tahun 2010. Belum adanya

standar kompetensi BIPA yang baku pada saat itu, telah menjadikan peneliti mengacu pada *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken* sebagai usaha mencari standar.

Pada tahun 2017 akhir, telah terbit Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2017. Dengan adanya SKL tersebut berarti telah ada standar bagi BIPA. Akan tetapi, apa dan bagaimanakah sebaran imbuhan pada SKL BIPA dan *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken*?

1.2. Pembatasan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah aspek gramatikal imbuhan pada SKL BIPA, dan *Indoneshiago Ginou Kenteishiken*. Sedangkan sub fokusnya adalah bagaimanakah peta penyebaran aspek gramatikal imbuhan tersebut, baik pada SKL BIPA maupun pada *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken* ?

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimanakah aspek gramatikal imbuhan Bahasa Indonesia pada SKL BIPA dan pada *Indoneshigo Ginou Kentei Shiken*? Rumusan masalah ini dibagi menjadi empat pertanyaan penelitian:

- 1.3.1 Aspek gramatikal imbuhan apa sajakah yang ada pada SKL BIPA, dan pada *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken*?
- 1.3.2 Bagaimanakah peta penyebaran aspek gramatikal imbuhan bahasa Indonesia pada SKL BIPA?
- 1.3.3 Bagaimanakah peta penyebaran aspek gramatikal imbuhan bahasa Indonesia pada *Indoneshigo Ginou Kentei Shiken*?
- 1.3.4 Bagaimanakah perbandingan peta penyebaran aspek gramatikal imbuhan antara SKL BIPA dan *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken*?

1.4. Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Penelitian ini dilakukan untuk menemukan, dan mengkaji secara mendalam apa sajakah imbuhan yang terdapat pada SKL BIPA dan *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken* .

1.4.2 Mengetahui, dan mengkaji secara mendalam bagaimanakah sebaran imbuhan yang terdapat pada SKL BIPA dan *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken* ?

1.4.3 Mengetahui, dan mengkaji secara mendalam bagaimanakah pemetaan imbuhan pada masing-masing jenjang?

1.4.4 Mengetahui, dan mengkaji secara mendalam bagaimanakah perbandingan penyebaran aspek gramatikal imbuhan antara SKL BIPA dan *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken* ?

1.5. State of The Art

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait kesulitan aspek gramatikal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing ditemukan pada artikel-artikel di bawah ini.

Tabel 1.2 Penelitian yang Telah Dilakukan Sebelumnya Terkait Pengajaran BIPA, Kesulitan, dan Struktur Bahasa (Imbuhan)

Tahun	Nama Penulis dan Sumber	Judul	Temuan
2017	Ari Nursenja Rivanti & Chintia Devi Yurensi., Prosiding KIP BIPA X. Batu: Media Nusa Creative	Penyusunan Buku Teks BIPA Berbasis Pendekatan Komunikatif Integratif untuk Semua Pelajar BIPA (Penelitian dan Pengembangan Materi Pengajaran BIPA).	Pengembangan materi pengajaran BIPA.
2017	Fatmawati A., Prosiding KIP BIPA X. Batu: Media Nusa Creative.	Ejaan Bahasa Indonesia dalam Pengajaran BIPA.	Kesalahan dominan pemelajar BIPA, termasuk imbuhan.
2017	Fida Pangesti, S.Pd., M.A., Prosiding KIP BIPA X. Batu: Media Nusa Creative.	Tata Bahasa Komunikatif dalam Pembelajaran BIPA Kelas Pemula (A1).	Perlunya penggabungan konteks materi melalui komunikasi yang nyata dan berkesan, dengan pembelajaran tata bahasa.

Tahun	Nama Penulis dan Sumber	Judul	Temuan
2017	Ilham Saiful Mubin & Raissa Rizkia., Prosiding KIP BIPA X. Batu Batu: Media Nusa Creative.	Kesalahan-kesalahan Tata Bahasa dalam Tulisan Peserta BIPA UI Tingkat Dasar.	Kesalahan dalam kemampuan menulis yang menunjukkan tingkat pemahaman bahasa. Salah satu kesalahan yang banyak dilakukan adalah penggunaan morfem pada penyusunan struktur kalimat, dan penggunaan morfem yang berfungsi sama.
2017	Wijang Iswara Mukti Andayani & Nugraheni Eko Wardani., Jurnal Uninsula. (Mukti, Wijang Iswara., Andayani, 2017)	Pengajaran BIPA dan Tes UKBI dalam Upaya Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.	Perlunya konsep baku UKBI sebagai syarat wajib bagi warga negara asing yang hendak melanjutkan studi ataupun bekerja di Indonesia.
2016	Jimat Susilo., Deiksis Volume 3, No.1 – Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (Jimat, 2016)	Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.	Perlunya kurikulum BIPA berstandar nasional.
2016	Udiati Widiastuti., Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia, Tahun ke-24, Nomor 1, Februari. (Widiastuti, n.d.)	Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia sebagai Sarana Evaluasi dalam Perencanaan Bahasa di Indonesia.	Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia sebagai sarana evaluasi yang dapat digunakan sebagai langkah perencanaan pengembangan BIPA.
2014	Ida Bagus Artha Adnyana., Makalah. ASILE 2014 Conference. Bali. (Ida Bagus Artha Adnyana, 2014)	Strategi Pengajaran Imbuan meN- untuk Mengantisipasi Kejutan Pebelajar BIPA.	Kesulitan pengajar dalam mengajarkan imbuan, dan menimbulkan kejutan bagi pemelajar BIPA, serta pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut.
2012	Ida Bagus Artha Adnyana., KIP BIPA VIII - ASILE, UKSW - Salatiga. (Adnyana, 2012)	Sistematika Penyajian Imbuan dalam Pengajaran BIPA.	Kesulitan mengajarkan imbuan yang sistematis dan efektif.

Tahun	Nama Penulis dan Sumber	Judul	Temuan
2012	Toru Nomura. , Prosiding KIP BIPA VIII-ASILE. Salatiga. (Nomura, 2012)	The Evolution of Malay-Indonesia Language Education in Keio University, SFC, Japan.	Kesulitan dalam mempelajari Bahasa Indonesia.
2012	Wachyu Sundayana, Sudarsono M.I., & Andrian Permadi. , Prosiding KIPBIPA VIII – ASILE. UKSW Salatiga. (Sundayana, M.I., & Salatiga., 2012)	Mengembangkan Tes UKBIPA (Uji Kemahiran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)	Pengembangan tes UKBI oleh Balai Bahasa UPI, ditinjau dari pendistribusian tingkat kesulitan soal komposisi.
2001	Els Herman, Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran BIPA (KIPBIPA) IV. Denpasar. (Herman, 2001)	Bahan Ajar yang Bertopik dan Bertingkat Kesulitan Runtut.	Bahan ajar dan tingkat kesulitannya.
2001	Kosadi Hidayat S. , Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran BIPA (KIPBIPA) IV. Denpasar. (Hidayat S, 2001)	Kendala-kendala Penguasaan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Asing pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FPBS UPI Bandung.	Pengidentifikasian kendala- kendala penguasaan struktur kalimat.
2001	Y. Karmin. Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran BIPA (KIPBIPA) IV. Denpasar,(Karmin, 2001a)	Mengembangkan Kurikulum BIPA yang Ramah terhadap Pelajar.	Bagaimanakah menyusun dan mengembangkan kurikulum BIPA yang ramah terhadap pelajar dengan berbagai latar dan kebutuhan siswa.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, telah ditemukan bahwa memang ada kesulitan pembelajaran struktur bahasa pada BIPA, kesulitan imbuhan,

perlunya pembelajaran struktur yang diberikan secara runtut, dan perlunya standar yang baku. Akan tetapi penulis belum menemukan apakah dan bagaimanakah standar pembelajaran struktur bahasa, dalam hal ini struktur gramatikal imbuhan pada BIPA?

Terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan BIPA, telah menjadi rujukan BIPA yang baku. Hal ini telah menimbulkan keingintahuan penulis untuk membandingkan struktur gramatikal imbuhan yang ada pada SKL BIPA dengan uji kompetensi Bahasa Indonesia versi Jepang, *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken*. Adapun alasan mengapa *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken* yang dijadikan pembandingnya, karena sebagai tes kemahiran berbahasa, *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken* ini dapat dijadikan salah satu alat evaluasi, yang hasilnya dapat dijadikan rujukan untuk mempertimbangkan kurikulum, silabus, dan pengembangan materi ajar. Terlebih lagi hingga saat ini *Indoneshiago Ginou Kentei Shiken* merupakan uji kemahiran berbahasa Indonesia yang dipercaya dan banyak digunakan oleh masyarakat Jepang.

1.6. Peta Jalan Penelitian

Fakta di lapangan sering terdengar keluhan sulitnya ‘imbuhan’ dalam pembelajaran BIPA. Keluhan ini tidak hanya dari sisi pemelajar, akan tetapi juga dari sisi pengajar. Banyak anggapan bahwa pembentukan imbuhan seringkali tidak ajeg dan banyaknya pengecualian dalam pembentukan ‘imbuhan’. Pengajar pun merasa kesulitan apa yang harus diajarkan terlebih dahulu. Selain permasalahan tersebut, terjadi pula penurunan jumlah pemelajar pada tingkat yang lebih tinggi, di mana imbuhan telah sering muncul.

Lalu bagaimanakah pembelajaran ‘imbuhan’? Terkait dengan ‘gradasi tingkat kesulitan’, perlu standar yang baku mengenai imbuhan, sehingga pembelajaran ‘imbuhan’ dapat disampaikan dengan mudah.

Gambar 1.1 Peta Jalan Penelitian Terkait Imbuhan

